

MANAJEMEN MADRASAH DINIYAH FATHUL 'ULUM PUTON DIWEK JOMBANG

Nurul Indana¹, Munardji², Kojin³

¹ Program Doktor UIN Syayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, nurulindana91@gmail.com

² Program Doktor UIN Syayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, munardji@iain-tulungagung.ac.id

³ Program Doktor UIN Syayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, kojinmashudi69@gmail.com

Abstract: Recognition of Religious Education in the National Education system, of course, will also demand an increase in the management of Religious Education institutions. The implementation of Madrasah Diniyah is accompanied by maximum planning, organizing, implementation, and supervision so that management in educational institutions is getting better and of higher quality. Based on the description above, the management of madrasah diniyah is an important matter to study. This research is a library research, with data collection techniques through interviews, observation and documentation, using data analysis and triangulation. The results showed that the management of Madrasah Diniyah Fathul 'Ulum can be seen from the planning, organizing, movement and supervision. Planning is carried out in consultation with the caretaker of the cottage with the diniyah administrators as well as the ustadz. This plan focuses on the material or program being taught, the management of the madrasah madrasah, as well as the learning process for the madrasah madrasah. Organizing is done by creating an organizational structure according to the abilities possessed. This organizational structure was created to facilitate the implementation of madrasah diniyah. The movement can be seen from the activities of the madrasah diniyah every day which basically contain tafaquh fiddin activities, tahfidzul qur'an and entrepreneurial activities. And supervision is carried out by the head of the madrasah diniyah both vertically and horizontally to control how far this madrasah is running.

Keyword: Madrasah, Diniyah, Management,

Abstrak: Pengakuan Pendidikan Agama dalam sistem Pendidikan Nasional, tentunya juga akan menuntut peningkatan pengelolaan lembaga Pendidikan Agama. Penyelenggaraan Madrasah Diniyah disertai dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang maksimal agar manajemen di lembaga pendidikan semakin baik dan berkualitas. Berdasarkan uraian di atas, pengelolaan madrasah diniyah merupakan hal yang penting untuk dikaji. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, menggunakan analisis data dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan Madrasah Diniyah Fathul 'Ulum dapat dilihat dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan. Perencanaan dilakukan dengan musyawarah dengan pengurus pondok dengan pengurus diniyah serta ustadz. Perencanaan ini menitikberatkan pada materi atau program yang diajarkan, pengelolaan madrasah, serta proses pembelajaran bagi madrasah. Pengorganisasian dilakukan dengan membuat struktur organisasi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Struktur organisasi ini dibuat untuk memfasilitasi pelaksanaan madrasah diniyah. Pergerakan tersebut dapat dilihat dari kegiatan madrasah diniyah setiap hari, yang pada dasarnya memuat kegiatan tafaquh fiddin, tahfidzul qur'an dan kegiatan kewirausahaan. Dan pengawasan dilakukan oleh kepala madrasah diniyah baik secara vertikal maupun horizontal untuk mengontrol sejauh mana madrasah ini berjalan.

Kata Kunci: Madrasah, Diniyah, Manajemen,

Pendahuluan

Pendidikan Islam di Indonesia merupakan warisan peradaban Islam, sekaligus aset bagi pembangunan pendidikan nasional. Sebagai warisan, ia merupakan amanat sejarah untuk dipelihara dan dikembangkan oleh umat Islam dari masa ke masa. Sedangkan sebagai aset, pendidikan Islam yang tersebar di berbagai wilayah ini membuka kesempatan bagi bangsa Indonesia untuk menata dan mengelolanya sesuai dengan sistem pendidikan nasional.¹ Salah satu indikator yang dapat terlihat dalam peningkatan kualitas pendidikan adalah dengan melihat delapan standar nasional pendidikan².

Era globalisasi saat ini sangat diperlukan pendidikan agama Islam untuk menumbuhkan karakter anak yang Islami sejak usia dini. Menanamkan akhlak yang baik pada jiwa anak dalam kehidupan sehari-hari dan dilingkungan mana saja dan kapan saja. Pada saat ini banyak sekolah yang menyelenggarakan pendidikan madrasah diniyah. Pada madrasah diniyah itu sendiri memerlukan manajemen yang baik agar tercapainya tujuan dari pada pendidikan madrasah diniyah. Dengan tercapainya tujuan pendidikan madrasah diniyah maka akan tercipta keberhasilan suatu pendidikan tersebut.³ Madrasah Diniyah adalah suatu lembaga pendidikan nonformal yang mengajarkan tentang nilai-nilai keagamaan dan juga sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang diyakini masyarakat dalam membentuk karakter pribadi muslim.

Maimun & Fitri menjelaskan bahwa salah satu masalah Pendidikan Madrasah pada saat ini yaitu mulai terjadi hilangnya identitas (budaya) daerah akibat modernisasi yang sedemikian keras dan cenderung tanpa kendali adalah persoalan yang serius. Dengan kondisi pendidikan yang seperti ini, sejalan dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang mengakui Pendidikan Keagamaan termasuk didalamnya Pesantren dan Madrasah Diniyah sebagai bagian dari sistem Pendidikan Nasional, maka dari itu pilihan untuk menyelenggarakan lembaga Pendidikan Keagamaan Nonformal (Madrasah Diniyah Takmiliyah) di

¹ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga. 2002), 42-43.

² Fatimah, S. & Mahmudah, U. (2017). Two-Stage Data Envelopment Analysis (DEA) for Measuring the Efficiency of Elementary Schools in Indonesia. *International Journal of Environmental & Science Education* Vol 12 (8). 1971-1987.

³ Winda, Rido Kurnianto, Ayok Ariyanto, *Manajemen Pembelajaran Madrasah Diniyah Nurul Huda Krajan Kerebet Jambon Ponorogo*, Jurnal Tarbawi Volume 02 Nomor 02 Oktober 2018, 28.

lingkungan lembaga Pendidikan formal baik SD/MI, SMP/MTS ataupun SMA/SMK/MA dan yang sederajat, akan memberikan kekuatan pada pendidikan dalam mempersiapkan peserta didik yang tidak hanya memahami tentang pendidikan umum namun juga memiliki kepribadian yang religius yakni mampu membina peserta didik untuk selalu beribadah kepada Allah Swt.

Pondok Pesantren Fathul Ulum adalah salah satu pondok pesantren yang memiliki Madrasah Diniyah yang terdiri dari tiga jenjang yaitu Madrasah Diniyah Awaliyah, Madrasah Diniyah Wustho dan Madrasah Diniyah Aliyah. Berdasarkan observasi lapangan Madrasah diniyah Fathul Ulum, dalam pelaksanaannya telah memiliki Struktur Madrasah Diniyah Takmiliah Wustha (MDTW) terdiri atas, Ketua, waka I, waka II, TU admin I, TU admin II, TU Keuangan I, TU Keuangan II. Selain itu ada struktur lain telah ada juga yaitu dewan mufatis, dewan pengurus harian, dan seksi-seksi bidang. Di Fathul Ulum merupakan lembaga pertama di Jombang yang memiliki Madin PDF (Pendidikan Diniyah Formal).

Pengakuan Pendidikan Keagamaan dalam sistem Pendidikan Nasional, tentunya juga akan menuntut adanya peningkatan terhadap pengelolaan lembaga Pendidikan Keagamaan. Penerapan Madrasah Diniyah yang disertai dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan yang maksimal sehingga pengelolaan dalam lembaga pendidikannya semakin baik dan semakin bermutu. Berdasarkan uraian di atas pengelolaan terhadap madrasah diniyah merupakan hal yang penting untuk diteliti

Pembahasan

A. Lembaga Pendidikan Nonformal

Pendidikan di Indonesia sangat beragam, salah satunya adalah pendidikan nonformal. Marzuki berpendapat bahwa pendidikan nonformal merupakan aktivitas belajar diluar sistem persekolahan atau pendidikan formal yang dilakukan secara teorganisir. Pendidikan nonformal dilaksanakan terpisah maupun merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih besar untuk melayani sasaran didik tertentu dan belajarnya tertentu pula⁴. Selain itu Miradj & Sumarno mengatakan

⁴ H.M. Saleh Marzuki, *Pendidikan Nonformal. Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi*. (Bandung: Penerbit Rosda. 2010), 137.

bahwa pendidikan nonformal merupakan salah satu jalur pendidikan yang dapat dipilih oleh sebagian masyarakat, selain jalur pendidikan formal. Pendidikan nonformal mempunyai sifat pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat, fleksibel, bertumpu pada kecakapan hidup mempunyai kemampuan untuk menembus seluruh lapisan masyarakat. Pendidikan nonformal sebagai sumber pembelajaran kepada masyarakat harus dapat dilihat sebagai daya dukung terhadap realisasi dan pengelolaan program, dan dijadikan sebagai pengembangan program di masa yang akan datang⁵.

Pendidikan nonformal adalah salah satu istilah yang digunakan dalam studi kependidikan pada akhir tahun tujuh puluhan. Istilah-istilah yang digunakan pada masa itu adalah, pendidikan sepanjang hayat, pendidikan pembaharuan, pendidikan abadi, pendidikan informal, pendidikan masyarakat, pendidikan perluasan, pendidikan massa, pendidikan sosial, pendidikan orang dewasa, dan pendidikan berkelanjutan⁶ Melihat dari beberapa istilah yang disebutkan di atas, memberi arti bahwa pendidikan tidak hanya diperoleh melalui pendidikan di sekolah atau pendidikan formal saja, akan tetapi pendidikan nonformal juga hadir dan berkembang dalam memberikan pendidikan kepada manusia.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 26 dijelaskan bahwa pendidikan nonformal adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk warga masyarakat yang membutuhkan layanan pendidikan sehingga bisa menjadi penambah, pengganti dan pelengkap pendidikan formal agar masyarakat bisa terus belajar sampai akhir hayat⁷.

Pendidikan nonformal adalah kegiatan terorganisir dan sistematis yang dilaksanakan secara mandiri di luar pendidikan formal untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik yang membutuhkan tambahan, pengganti, atau pelengkap pendidikan formal sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai⁸. Berbeda dengan pendidikan formal, pendidikan nonformal adalah pendidikan yang

⁵ S Miradj, & Sumarno. Pemberdayaan Masyarakat Miskin, Melalui Proses Pendidikan Nonformal, Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial di Kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, (2014), 9.

⁶ Sudjana, *Pendidikan Nonformal* (Bandung: Falah Profuction, 2010), 13.

⁷ *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (Jakarta: Visimedia, 2007), 13.

⁸ Sudjana, *Pendidikan Nonformal* (Bandung: Falah Profuction, 2010), 21.

dilaksanakan di luar pendidikan formal yang pelaksanaannya dilakukan secara terstruktur dan berjenjang, fleksibel, berlangsung sepanjang hayat dan tingkat kompetensi peserta didiknya bisa disetarakan dengan kompetensi pada pendidikan formal.

Lebih lanjut sudjana menyebutkan beberapa perbedaan antara pendidikan formal dengan pendidikan nonformal, yaitu pendidikan nonformal memiliki bentuk dan isi program yang bervariasi, sedangkan pendidikan formal pada umumnya memiliki bentuk dan isi program yang seragam untuk setiap satuan, jenis dan jenjang pendidikan. Selain itu, tujuan dari pendidikan nonformal tidak seragam, sedangkan tujuan dari pendidikan formal seragam untuk setiap satuan dan jenjang pendidikan. Peserta didik dalam pendidikan nonformal tidak diperlukan persyaratan ketat seperti persyaratan yang berlaku di pendidikan formal. Penanggung jawab di pendidikan nonformal dipikul oleh pihak yang berbeda-beda, sedangkan di pendidikan formal yang bertanggung jawab adalah pihak pemerintah dan lembaga yang khusus menyelenggarakan pendidikan persekolahan⁹.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan nonformal adalah lembaga pendidikan diluar sekolah formal yang diselenggarakan untuk kebutuhan masyarakat yaitu sebagai pengganti, penambah dan pelengkap pendidikan formal agar masyarakat bisa terus belajar sampai akhir hayat. Terdapat beberapa perbedaan antara pendidikan nonformal dengan pendidikan formal yaitu terletak pada bentuk dan isi program, tujuan pembelajaran, peserta didik, dan penanggung jawabnya

B. Peran Lembaga Pendidikan Nonformal

Masalah yang muncul dalam pendidikan formal, menyebabkan pendidikan nonformal berperan untuk membantu pendidikan formal dalam mengurangi masalah tersebut. Sudjana menyebutkan beberapa peran pendidikan nonformal dalam mendidik peserta didik sebagai berikut¹⁰

1. Pendidikan nonformal berperan untuk melengkapi potensi peserta didik yang mungkin tidak diperoleh di dalam pendidikan formal. Pendidikan

⁹ Sudjana, *Pendidikan Nonformal...*, 15

¹⁰ Sudjana, *Pendidikan Nonformal* (Bandung: Falah Profuction, 2010), 15

nonformal sebagai pelengkap diperlukan oleh masyarakat atau peserta didik agar terpenuhinya kebutuhan belajar, memperluas pengetahuan, dan untuk memperluas fungsi pendidikan formal agar bisa menjangkau kebutuhan dan perubahan masyarakat yang terus berkembang.

2. Pendidikan nonformal berperan untuk memberikan tambahan kepada anak didik yang mempunyai kategori seperti *pertama*, peserta didik yang masih belajar di pendidikan formal akan tetapi masih membutuhkan kesempatan belajar di luar sekolah guna memperdalam pemahaman dan menambah pengetahuan pada materi pelajaran tertentu serta membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajar di pendidikan formal. *Kedua*, peserta didik yang sudah menyelesaikan jenjang pendidikan formal akan tetapi masih membutuhkan tempat untuk memberikan pelayanan pendidikan guna memahami dan mendalami materi pelajaran yang sudah diterima sebelumnya. *Ketiga*, peserta didik yang putus sekolah dan mereka membutuhkan layanan pendidikan sebagai pengganti pendidikan formal untuk mendapatkan pengetahuan baru dan keterampilan yang berhubungan dengan lapangan pekerjaan, atau bisa memberikan kontribusi kepada masyarakat.
3. Pendidikan nonformal berperan sebagai pengganti pendidikan formal dengan cara memberikan kesempatan belajar kepada masyarakat yang tidak bisa mengikuti pendidikan formal dikarenakan oleh suatu hal. Madin merupakan bagian dari Pendidikan non formal Beberapa hal tersebut meliputi *pertama*, kualitas pendidikan yang diperoleh peserta didik lebih rendah dari mutu pendidikan di sekolah dasar. *Kedua*, peserta didik adalah anak-anak yang berasal dari golongan penduduk yang status sosial- ekonominya sangat lemah sehingga sulit untuk menumbuhkan motivasi belajar. *Ketiga*, sumber biaya untuk menyelenggarakan pendidikan tidak pasti. Selain itu, pendidikan nonformal sebagai pengganti pendidikan formal karena biayanya lebih murah, dan programnya bisa menjangkau masyarakat yang lebih luas pada daerah yang sulit untuk dikunjungi.

C. Manajemen Lembaga Nonformal Perspektif Qur'an dan Hadist

Manajemen dapat diartikan sebagai seni atau ilmu yang digunakan dalam pengelolaan berbagai sumber daya yang ada dengan memanfaatkan fungsi-fungsi

manajemen dalam pencapaian tujuan secara efektif dan efisien. Dalam bahasa Inggris manajemen diartikan sebagai *to manage* yaitu mengatur dan mengelola. Engkoswara & Komariah menyatakan bahwa manajemen merupakan proses yang kontinu yang bermuatan kemampuan dan keterampilan khusus yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu kegiatan baik secara perorangan ataupun bersama orang lain atau melalui orang lain dalam mengkoordinasi dan menggunakan segala sumber untuk mencapai tujuan organisasi secara produktif, efektif, dan efisien.¹¹

Bahasa Arab menyamakan manajemen dengan *idaarah* diambil dari kata *adartasy syai'ah* atau perkataan *adarta bibi*, didasarkan juga pada kata *ad-dauran*. Namun istilah *idaarah* tidak ditemukan di dalam Al-Qur'an². Manajemen dalam ayat Al-Qur'an memiliki dua pengertian yaitu *At-Tadbir* (pengaturan) dan *Ar-Rabbu* (penguasa).¹² Dalam Al-Qur'an yang Artinya: dia mengatur urusan dari langit ke bumi kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu. (QS. As-Sajadah [32]:5)³.

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ
سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

Artinya: Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.

Dalam ayat tersebut Allah swt. telah menata semua amal manusia di dunia ini. Dimana semua urusan yang ada di langit dan di bumi merupakan kehendak dari Allah swt. Sebagai manusia biasa, sepatutnya kita berusaha untuk melakukan amal kebaikan dalam kehidupan siang dan malam. Mengatur adalah bagian mendasar untuk proses pelaksanaan manajemen.

Sedangkan dalam perspektif lebih luas menjelaskan manajemen adalah suatu proses pengaturan dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki oleh organisasi melalui kerjasama para anggota untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Berarti manajemen merupakan perilaku anggota dalam suatu

¹¹ Engkoswara dan A. Komariah. *Administrasi Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta. 2011), 87.

¹² Siti Khoirul Munawaroh. *Manajemen Dalam Perspektif Al-Qur'an*. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 2(8), (2021). 1402-1431.

organisasi untuk mencapai tujuannya¹³. Dengan kata lain, organisasi adalah wadah bagi operasionalisasi manajemen.

Lembaga pendidikan non formal sudah ada sejak lama, para nabi dan rasul melakukan perubahan fundamental dalam keyakinan, gaya berpikir, gaya hidup, dan tata kesopanan dalam menjalani hidup berdasarkan upaya dan gerakan di jalur pendidikan nonformal sebelum lahirnya pendidikan sekolah. Gerakan atau dakwah nabi dan rasul begitu besar porsinya pembinaan yang ditujukan pada orang-orang dewasa dan pemuda. Para nabi dan rasul berurusan dengan pendidikan dan pembangunan masyarakat melalui pembinaan orang dewasa dan pemuda yang berlangsungnya di luar sistem persekolahan.

Dalam hadis juga menjelaskan tentang lembaga pendidikan non formal, Masjid sebagai Lembaga Pendidikan non formal

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ : جَاءَتْ امْرَأَةٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ : يَا رَسُولَ اللَّهِ، ذَهَبَ الرِّجَالُ بِحَدِيثِكَ، فَأَجْعَلْ لَنَا مِنْ نَفْسِكَ يَوْمًا نَأْتِيكَ فِيهِ نُعَلِّمُنَا مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللَّهُ. فَقَالَ : اجْتَمِعِينَ فِي يَوْمٍ كَذَا وَكَذَا فِي مَكَانٍ كَذَا وَكَذَا. فَأَجْتَمِعْنَ . فَأَتَاهُنَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلَّمَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَهُ اللَّهُ ثُمَّ قَالَ : مَا مِنْكُمْ إِمْرَأَةٌ تَقْدَمُ بَيْنَ يَدَيْهَا مِنْ وَلَدِهَا ثَلَاثَةٌ إِلَّا كَانَ لَهَا حِجَابًا مِنَ النَّارِ. فَقَالَ لَتِ إِمْرَأَةٌ مِنْهُنَّ : يَا رَسُولَ اللَّهِ اثْنَيْنِ؟ قَالَ : فَأَعَادَتْهُمَا مَرَّتَيْنِ ثُمَّ قَالَ : وَاثْنَيْنِ، وَاثْنَيْنِ .
*Terjemah Hadis: Dari Abu Sa'id, " Seorang perempuan datang kepada Rasulullah SAW lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, kaum laki-laki telah pergi dengan haditsu. Tetapkanlah untuk kami atas kemauanmu suatu hari yang kami datang padamu di hari itu, agar engkau mengajarkan kepada kami apa yang diajarkan Allah kepadamu'. Beliau bersabda, 'Berkumpullah pada hari ini dan itu, di tempat ini dan itu'. Maka mereka pun berkumpul. Lalu Rasulullah SAW datang menemui mereka dan mengajarkan kepada mereka apa yang diajarkan Allah kepadanya. Setelah itu beliau bersabda, 'Tidak ada seorang perempuan pun diantara kalian yang ditinggal mati tiga orang anaknya, melainkan anaknya itu menjadi penghalang bagi ibunya dari neraka'. Seorang perempuan diantara mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, bagaimana dengan dua orang?' Beliau bersabda, 'Dan dua orang, dan dua orang, dan dua orang'."*¹⁴

Berdasarkan matan hadis diatas dapat diambil aspek tarbawinya, antara lain;

1. Rasulullah memberikan nasehat/ pengajaran kepada kaum wanita di tempat yang terpisah atau secara tersendiri, biasanya tempat pengajaran Rasulullah

¹³ Syafaruddin. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 42.

¹⁴ Al Imam, Al Hafiz, *Shahih Bukhari 36*(Jakarta: Pustaka Azam, 2009), 168-167

adalah masjid.

2. Bolehnya seorang murid menanyakan keterangan gurunya atau seorang pengikut mengkritisi pendapat orang yang belum yang dipahaminya.

Pada umumnya sahabat berkumpul di masjid untuk menunaikan shalat-shalat fardhu, maka beliau lebih banyak menyelenggarakan majelis-majelis keilmuan di masjid. Masjid dengan demikian menjadi tempat yang resmi sekaligus murni untuk ilmu pengetahuan, pendidikan, serta untuk mengulangi pelajaran, nasihat dan petunjuk.

Ada pula tujuan pembelajaran pada jalur pendidikan nonformal, yaitu melanjutkan pendidikan setelah menyelesaikan pendidikan dasar dan memperluas pendidikan dan pendidikan nilai kehidupan. Contoh program pendidikan nonformal yang ditujukan untuk mendapatkan dan memaknai nilai-nilai hidup misalnya pengajian, sekolah Minggu, berbagai latihan kejiwaan, meditasi, ‘manajemen kalbu,’ latihan pencarian makna hidup, kelompok hobi, pendidikan kesenian, dan sebagainya. Dengan program pendidikan ini hidup manusia berusaha diisi dengan nilai-nilai keagamaan, keindahan, etika dan makna¹⁵.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan suatu ilmu atau keterampilan yang dimiliki oleh seorang untuk melakukan suatu kegiatan yang berdasarkan pada tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengendalian demi pemanfaatan berbagai sumber daya serta pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.

D. Fungsi-fungsi Manajemen dalam Pandangan Al-Qur’an dan Hadis

Manajemen pada madrasah diniyah pada umumnya menganun fungsi manajemen secara umum. Manajemen pengembangan lembaga pendidikan dilaksanakan melalui kegiatan POAC (*planning, organizing, actuating, and controlling*).

Berikut ini hendak dibahas fungsi-fungsi manajemen pada lembaga pendidikan:

1. Perencanaan (Planning)

¹⁵ Ishak Abdulhak, Ugi Suprayogi, Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Nonformal, (Jakarta: PT Raja Grafindo Pustaka, 2012) 44.

Perencanaan merupakan landasan awal dalam melakukan suatu kegiatan. Pada hakikatnya perencanaan (*Planning*) adalah aktivitas pengambilan keputusan mengenai sasaran (*objectives*) apa yang akan dicapai, tindakan apa yang akan diambil dalam rangka pencapaian tujuan atau saran dan siapa yang akan melaksanakan tugas-tugasnya¹⁶. Perencanaan meliputi kegiatan menetapkan apa yang ingin dicapai, bagaimana mencapai, berapa lama, berapa orang yang diperlukan, dan berapa banyakbiayanya¹⁷. Perencanaan ini dibuat sebelum suatu tindakan dilaksanakan. Perencanaan adalah proses menentukan sasaran, alat, tuntutan- tuntutan, taksiran, pos-pos tujuan, pedoman, dan kesepakatan (*commitment*) yang menghasilkan program-program sekolah yang terus berkembang.

Perencanaan merupakan suatu tindakan merumuskan apa, bagaimana, siapa, dan bilamana sesuatu kegiatan akan dilakukan¹⁸. Kategori perilaku ini termasuk membuat keputusan mengenai sasaran, prioritas, strategi, struktur formal, alokasi, sumber-sumber daya, menunjukkan tanggung jawab dan pengaturan kegiatan-kegiatan. Dalam pandangan ajaran Islam, segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, dan teratur. Proses-prosesnya harus diikuti dengan baik. Sesuatu tidak boleh dilakukan secara asal-asalan. Hal ini merupakan prinsip utama dalam Islam. Allah sangat mencintai perbuatan-perbuatan yang ter-manhaj dengan baik, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an (Q.S Ash-Shaff [61]:4)

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُورٌ

Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh

Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadist yang diriwayatkan Imam

Thabrani:

¹⁶Baharuddin dan M. Makin. *Manajemen Pendidikan Islam Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul*. (Malang: UIN Maliki Press. Malang, 2010), 99

¹⁷ S. Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. (Bandung: Alfabeta, 2006), 46

¹⁸ Daryanto. *Administrasi dan Manajemen Sekolah*. (Jakarta: PT Rineka Cipta. 2013), 85

عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُحِبُّ إِذَا
عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتْقِنَهُ

Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan, dilakukan secara Itqan (tepat, terarah, jelas dan tuntas)¹⁹

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan fungsi manajemen yang kedua yang pada dasarnya merupakan langkah ke arah pelaksanaan rencana yang telah disusun sebelumnya yang termasuk dalam kegiatan penyusunan rencana organisasi. Pengorganisasian merupakan aktivitas menyusun dan membentuk hubungan-hubungan kerja antara orang-orang sehingga terwujud suatu kesatuan usaha dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan²⁰. Di dalam pengorganisasian terdapat adanya pembagian tugas-tugas, wewenang, dan tanggung jawab secara terinci menurut bidang-bidang dan bagian-bagian, sehingga terciptalah adanya hubungan-hubungan kerja sama yang harmonis dan lancar menuju pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Pengorganisasian adalah wadah tentang fungsi setiap orang, hubungan kerja baik baik secara vertikal maupun horizontal. Dalam al-Qur’an (Q.S Ali Imran [4]:103, Allah SWT berfirman:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ
بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا
كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: “Dan berpeganglah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan ni’mat Allah kepadamu ketika kamu dabulu (masa jabiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena ni’mat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikian Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”

Ayat diatas menjelaskan organisasi merupakan kumpulan orang-orang yang bisa diorganisir dengan baik. Maka hendaklah bersatu-padulah dalam

¹⁹ Imam At-Tabrânî, dalam al-Mu’jam al-Awsat, No. 897, dan Imam Baihaqi dalam Sya’bu al-Îmân, No. 5312.

²⁰N. Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*.(Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010), 16

bekerja dan memegang komitmen untuk mencapai cita-cita dalam satu payung organisasi yang dimaksud.

Jadi, berdasarkan penjelasan di atas pengorganisasian dapat diartikan sebagai kegiatan membagi-bagikan tugas pada orang-orang yang terlibat dalam suatu organisasi, yang akan memperjelas siapa yang akan melakukan apa, dan siapa yang bertanggung jawab kepada siapa, dengan kata lain dalam pengorganisasian terdapat orang-orang yang mau bekerja sama, adanya pembagian pekerjaan, pelimpahan wewenang dalam bentuk struktur organisasi, dalam rangka pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.

3. Penggerakan (*Actuating*)

Untuk melaksanakan hasil perencanaan dan pengorganisasian tentunya perlu dilakukan tindakan-tindakan kegiatan yaitu melakukan penggerakan atau pelaksanaan. Penggerakan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan usaha, cara, teknik, dan metode untuk mendorong para anggota organisasi agar mau dan ikhlas bekerja dengan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien, efektif, dan ekonomis. Sedangkan Terry menyatakan bahwa *actuating* merupakan usaha untuk menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa sehingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran-sasaran organisasi²¹.

Sedangkan Koonz dan Cyrill O'Donnel mengatakan "*directing and leading are the interpersonal aspect of managing by which subordinate are led to understand and contribute affectively and effectively to attainment of enterprise objectives*", penggerakan adalah hubungan antara aspek-aspek individual yang ditimbulkan oleh adanya hubungan terhadap bawahan untuk dapat mengerti dan memahami pembagian pekerjaan yang efektif dan efisien²².

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa penggerakan merupakan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh para pemimpin dalam menggerakkan bawahan serta memberikan arahan kepada bawahan dalam melaksanakan tugas-tugasnya yang berhubungan dengan pencapaian

²¹ Daryanto. *Administrasi dan Manajemen Sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 87

²² Baharuddin dan M. Makin. *Manajemen Pendidikan Islam Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul*. (Malang: UIN Maliki Press. 2010), 105.

pelaksanaan program, sehingga bawahan mau bekerja dengan penuh semangat untuk memenuhi pencapaian sasaran-sasaran berdasarkan perencanaan yang telah ditentukan sebelumnya.

Dalam hadis juga dijelaskan terkait Penggerakan (*Actuating*) sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَأَبُو كُرَيْبٍ، وَابْنُ أَبِي عُمَرَ، وَاللَّفْظُ لِأَبِي كُرَيْبٍ،
قَالُوا: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيِّ، عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ
الْأَنْصَارِيِّ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: إِنِّي أُبَدِعُ فِي
فَاحِشِي، فَقَالَ: «مَا عِنْدِي»، فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَنَا أَذْهَبُ عَلَى مَنْ يَحْمِلُهُ،
«فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ»

Rasulullah saw bersabda : Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw dan berkata: tungganku (kendaraanku) tidak bisa digunakan lagi, bawalah aku dengan kendaraanmu! Rasulullah menjawab: saya tidak memiliki (tunggangan) kendaraan. Kemudian ada seorang laki-laki yang menyabut dan berkata: Rasulullah saya akan menunjukkan padanya kepada orang yang bisa membawanya (mengangkutnya). Rasulullah saw pun berkata: barang siapa yang menunjukkan suatu kebaikan, maka ia akan mendapat pahala sama dengan pahala orang yang melakukan kebaikan itu²³.

Hadis ini menunjukkan keutamaan dalam memberikan petunjuk pada kebaikan, membantu orang lain, dan dalam hal menyampaikan ilmu. Orang yang menunjukkan kebaikan tersebut akan mrendapatkan pahala yang sepadan dengan orang yang melakukan kebaikan, namun kadar pahalanya berbeda.²⁴ Sebagian ulama' berpendapat bahwa pahala yang sepadan tersebut adalah tanpa lipat ganda, namun imam qurtubi berpendapat bahwa pahala tersebut sepadan baik dalam kadar maupun lipat gandanya, karena pahala dalam beramal merupakan anugrah dari Allah terlebih jika niatnya benar.²⁵ Dalam sebuah organisasi harus ada yang bertugas mengarahkan, Pahala bagi yang

²³ Muslim bin Hajjaj Abul hasan al qusyairiy Annaisaburi, *Shobih Muslim*, juz 3,(al-Maktabah asy-Syamilah, al ishdar 3.51, 2013), 1506.

²⁴ Abu Zakariya Muhyiddin bin Syaraf Annawawi, *Al-Minhaj Syarbu Shabih Muslim*, juz 13 (al-Maktabah asy-Syamilah, al ishdar 3.51, 2013), 39

²⁵ Abdurrahman bin Abu Bakar jalaluddin Assuyuti, *Addibaj ala Syarbi Muslim* juz 4 (al-Maktabah asy-Syamilah, al ishdar 3.51, 2013), 490

mengarahkan kebaikan sama dengan pelaksana kebaikan itu. Hadis di atas memotivasi untuk selalu saling mengarahkan.

Jadi, penggerakan ini merupakan salah satu fungsi yang sangat penting dalam manajemen, karena tanpa adanya fungsi ini tentunya apa yang telah direncanakan, dan diorganisasikan tidak dapat terlaksanakan, serta menggerakkan sangat bergubungan dengan orang-orang, dan melalui fungsi ini juga peran kepemimpinan sangat diperlukan. Tugas menggerakkan dilakukan oleh pemimpin, oleh karena itu kepemimpinan kepala daerah dan kepemimpinan kepala sekolah mempunyai peran yang sangat penting menggerakkan personel melaksanakan program kerja sekolah²⁶.

4. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan merupakan kegiatan pengendalian terhadap seluruh kegiatan untuk memastikan apakah kegiatan terlaksana seperti rencana yang telah direncanakan. Daryanto (2005: 90) mengatakan bahwa pengawasan merupakan proses pengamatan dari seluruh kegiatan organisasi guna lebih menjamin bahwa semua pekerjaan yang sedang dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya.

Pengawasan dapat diartikan sebagai salah satu kegiatan untuk mengetahui realisasi perilaku personel dalam organisasi pendidikan dan apakah tingkat pencapaian tujuan pendidikan sesuai dengan yang dikehendaki, kemudian dari hasil pengawasan tersebut apakah dilakukan perbaikan²⁷. Pengawasan yang dibuat dalam fungsi manajemen sebenarnya merupakan strategi untuk menghindari penyimpangan-penyimpangan dari segi pendekatan rasional terhadap keberadaan *input* (jumlah dan kualitas bahan, uang, staf, peralatan, fasilitas, dan informasi), demikian pula pengawasan terhadap aktivitas (penjadwalan dan ketepatan pelaksanaan kegiatan organisasi), sedangkan yang lain adalah pengawasan terhadap *output* (standar produk yang diinginkan)²⁸.

²⁶ S. Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. (Bandung: Alfabeta, 2006), 52

²⁷ S. Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer...*, 89

²⁸ Syafaruddin. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 110.

Manajemen Madrasah Diniyah Fathul ‘Ulum Puton Diwek Jombang

Control adalah dilakukan oleh pimpinan, Dalam pandangan Islam menjadi syarat mutlak bagi pimpinan harus lebih baik dari anggotanya, sehingga kontrol yang ia lakukan akan efektif. Sebagaimana firman Allah (Q.S At-Tahrim [66]:6)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Menjaga keselamatan dan kesuksesan institusi merupakan tugas utama manager, baik organisasi keluarga maupun organisasi universal. Bagaimana manager bisa mengontrol orang lain jika dirinya sendiri masih belum terkontrol. Dengan demikian seorang manager merupakan orang terbaik dan harus mengontrol seluruh anggotanya dengan baik.

Dari uraian di atas, maka pengawasan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan mengendalikan, mengawasi, dan mengetahui bagaimana realisasi suatu kegiatan terlaksana, dan untuk melihat ketercapaian tujuan suatu kegiatan yang telah direncanakan, apakah memerlukan tindakan perbaikan, atau peningkatan, yang berkaitan dengan *input*, proses, dan *output*, dan tanpa adanya pelaksanaan fungsi pengawasan tentunya suatu rencana akan mengalami kegagalan apabila *manager* tidak melaksanakan pengawasan.

Hasil dan Pembahasan

Manajemen Madrasah Diniyah Fathuk ‘Ulum Puton Diwek Jombang

A. Perencanaan

Madrasah Diniyah Fathul ‘Ulum Puton Diwek Jombang merupakan lembaga pendidikan Islam non formal. Dilapangan bebrapa data kami gali yang berhubungan dengan tujuan penelitian. Pada saat ini jumlah santri madin tersebut adalah 160. Madrasah Diniyah berkembang sampaisekarang tentu dengan manajemen yang baik pula. Dari manajemen perencanaan tersebut Madrasah Diniyah Fathul ‘Ulum Puton Diwek Jombang berusaha melakukan semaksimal mungkin untuk menjalankan semua programnya agar tercapai. Perencanaan yang dilakukan Madrasah Diniyah Fathul ‘Ulum

Puton Diwek Jombang meliputi rapat rutin oleh dewan asatit bersama kepala Madin dan Pengasuh Pondok pesantren setiap awal semester baru.

Pada perencanaan hal yang menjadi prioritas adalah perencanaan mengenai kurikulum/materi serta program yang diajarkan, jadwal Madrasah Diniyah, struktur organisasi, dan proses pelaksanaan pembelajaran. Materi atau program pada madrasah diniyah ini adalah tafaqah fiddin, tahfidzul qur'an dan entrepreneurship. Tafaqah Fiddin menekankan pada ilmu alat dan kitab-kitab klasik, tahfidz qur'an memprogramkan dalam dua tahun dapat khatam, dan pada Interpreneurship di ajari untuk berwirausaha secara mandiri untuk bekal kehidupan. Hal ini sesuai dengan teori yang diutarakan oleh Sagala bahwa perencanaan merupakan landasan awal dalam melakukan suatu kegiatan. Pada hakikatnya perencanaan (*Planning*) adalah aktivitas pengambilan keputusan mengenai sasaran (*objectives*) apa yang akan dicapai, tindakan apa yang akan diambil dalam rangka pencapaian tujuan atau saran dan siapa yang akan melaksanakan tugas-tugasnya²⁹.

B. Pengorganisasian

Penyusunan struktur organisasi yang baik ialah dapat menempatkan guru madin, karyawan dan lain sebagainya sesuai dengan kemampuannya. Pengorganisasian yang baik memiliki tujuan yang baik, setiap anggota dapat memahami dan menerima tujuan, adanya kesatuan arah, adanya pembagian tugas sesuai dengan kemampuan.

Madrasah Diniyah Fathul Ulum telah menyusun struktur oraganisasi sesuai dengan kemampuan ustad dan ustadzahnya. Dalam struktur organisasi yang dibentuk di Madrasah Diniyah Fathul Ulum yaitu dengan cara kepala madrasah menilai dibidang apa guru tersebut mampu melaksanakan tugas sesuai bidang organisasinya. Selanjutnya kepala Madrasah Diniyah Fathul Ulum menanyakan kesanggupanguru madin untuk melakukan tugas itu sendiri.

Struktur organisasi Madrasah Diniyah Fathul Ulum meliputi kepala madraasah diniyah, waka diniyah, tata usaha, bendahara diniyah, bidang kurikulum, bidang kesiswaan, dan bidang sarana dan prasaraana. Sedangkan dalam setiap kelasterdapat wali kelas yang bertanggungjawab dalam pembelajaran dikelas tersebut. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pengorganisasian merupakan aktivitas menyusun dan membentuk hubungan-hubungan kerja antara

²⁹Baharuddin dan M. Makin. *Manajemen Pendidikan Islam Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul*. (Malang: UIN Maliki Press. Malang, 2010), 99

orang-orang sehingga terwujud suatu kesatuan usaha dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan³⁰.

C. Penggerakan

Pelaksanaan pembelajaran pada suatu lembaga sangatlah penting untuk menunjang tercapai tujuan pembelajaran. Madrasah Diniyah Fathul Ulum mempunyai perencanaan pembelajaran yang runtut dalam pelaksanaannya. Ustad dan ustadzahnya kompak atau selaras dalam penyampaiannya karena telah diadakan rapat guna tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam pembelajarannya ustad dan ustadzahnya memulai pembelajaran dengan doa. Kemudian santri mengaji ke pada ustad dan ustadzahnya dengan metode sorogan. Kegiatan Madrasah Diniyah dapat dilihat pada table jadwal dibawah ini.

Jadwal Rutinitas Yaumiyah Pendidikan Diniyah Fathul 'Ulum

NO	WAKTU	Kegiatan
1	03.00 - 04.00	Qiyamul lail (sholat hajat , sholat tasbih)
2	04.00 - 05.00	Persiapan Jamaah Sholat Subuh , dilanjutkan: 1. Murojaah qawaidussorfiyah dan mengi'lal (dengan pemandu) 2. Membaca tabarrok secara tartil 3. Halaqoh tahfidz (satu sholat 1 nadzom dg dibaca bersama dulu sebanyak 20x, kemudian dihafalkan dan disetor pada guru)
3	05.00 – 06.00	Kupas tuntas materi fiqih (klas I wustho : safinah , klas II : taqrib L , klas III : taqrib II , ulya I – III : kajian fathul qorib yang dibimbing oleh penyorognya masing-masing, (menitik beratkan pada analisis lafadz dari nahwu dan shorofnya) dilanjutkan dengan Sorogan sesuai dengan jadwal penyorog yang telah ditentukan.
8	06.00 – 07.30	Dzuha, Senam Pagi/Apel dilanjutkan dengan Bersih – bersih bersama, Kemudian sarapan Pagi.
9	07.30 – 12.00	(07.30 – 08,00) Persiapan Apel, (08.00 – 10.30) jam pertama, 08.00 – 09.30, jam kedua : 09.30- 10.30.
10	12.00 – 13.30	Jama'ah dzuhur dan persiapannya ,dilanjutkan : • Lalaran tasrif 3 Bab. • Qiroatul Qur'an dengan Tartil yang dipandu oleh Petugas halaqoh tahfidz .
11	13.30 – 14.00	• Ngaji Clasikal sesuai Jadwal yang telah di tentukan • Ngaji ihyak juz I , di lanjut Kuliah DARING
12	15.30 – 16.30	Persiapn Jama'ah sholat asar di lanjutkan : • Lalaran Tasrif 3 bab • Membaca Surat Al-Waqi'ah secara tartil

³⁰N. Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*.(Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010), 16

		<ul style="list-style-type: none"> • Halaqoh Tahfidz
13	16.30 – 17.30	Ngaos Wajib Romo Kyai dengan kita sebagai Berikut : Sulam Taufiq, Hujjah ahlusunah, Al Prob (nahwu)
14	17.30 – 18.30	Jama'ah maghrib dilanjutkan : <ul style="list-style-type: none"> • Qultum nahwu (jurumiyah) yang diawali dengan murojaah rumus nahwu • Lalaran Tasrif 3 bab • Qiroatul Qur'an dengan Tartil yang dipandu oleh petugas • Halaqoh tahfidz
15	18.30 –19.30	Madrasatul Qur'an Dengan Jadwal Yang Telah Di Tentukan
16	19.30 – 20.00	<ul style="list-style-type: none"> • Jamaah isya' , dilanjut : • Halaqoh Tahfidz
17	20.00 – 22.30	<ul style="list-style-type: none"> • Musyawarah sesuai dengan kelasnya masing-masing • Ngaji hasiyah al bajuri , dilanjutkan musyawoh fathul qorib

D. Pengawasan

Kepala Madrasah Diniyah Madrasah Diniyah Fathul Ulum menumbuhkan rasa sadar bahwa membentengi jiwa anak yang islami adalah tugas semua guru. Dan mencerdaskan anak dengan ikhlas. Pengawasan dapat dilakukan dengan acara vertikal maupun horizontal, yaitu atasan dapat melakukan pengontrolan kepada bawahannya, demikian pula bawahan dapat melakukan kritik kepada atasan. Kepala Madrasah Diniyah Madrasah Diniyah Fathul Ulum juga mengontrol setiap pembelajaran. Jadi pada setiap minggunya kepala sekolah menjadwalkan untuk mengajar disemua kelas, dari kelas satu sampai kelas empat secara bergantian. Guna *controlling* disini adalah untuk mengetahui sudah sampai atau sejauh mana para santri dapat menguasai dengan materi yang telah diberikan oleh ustad/ ustadzahnya. Apakah tujuan juga sudah tercapai dalam pembelajaran. Maka dari itu kepala madrasah selalu berkeliling dalam mengajar.

Kesimpulan

Manajemen Madrasah Diniyah Fathul 'Ulum Puton Diwek Jombang bisa dilihat dari perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengawasan. Perencanaan dilakukan dengan musyawarah pengasuh pondok dengan para pengurus diniyah juga ustadz. Pada perencanaan ini menitikberatkan pada materi atau program yang diajarkan, penyusunan kepengurusan madrasah diniyah, serta proses pembelajaran madrasah diniyah. Pada pengorganisasian dilakukan dengan membuat struktur

organisasai sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Struktur organisasi ini dibuat untuk memudahkan pelaksanaan madrasah diniyah. Pergerakan dapat dilihat dari kegiatan madrasah diniyah setiap harinya yang intinya berisi tentang kegiatan tafaqih fiddin, tahfidzul qur’an dan kegiatan enterpreuner. Dan pengawasan dilakukan oleh kepala madrasah diniyah baik secara vertical maupun horizontal untuk mengontrol sejauh mana madrasah diniyah ini berjalan.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman bin Abu Bakar jalaluddin Assuyuti, Addibaj ala Syarhi Muslim juz 4 al-Maktabah asy-Syamilah, al ishdar
- Abu Zakariya Muhyiddin bin Syaraf Annawawi, Al-Minhaj Syarhu Shahih Muslim, juz 13 al-Maktabah asy-Syamilah, al ishdar
- Baharuddin dan M. Makin. Manajemen Pendidikan Islam Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul. Malang: UIN Maliki Press. Malang, 2010.
- Daryanto. Administrasi dan Manajemen Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta. 2013.
- Engkoswara dan A. Komariah. Administrasi Pendidikan. Bandung: Alfabeta. 2011.
- F. Rachman, Maimun, A. Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) Sebagai Pusat Pengetahuan Agama Masyarakat Pedesaan (Studi tentang peran MDTW di Desa Gapura Timur Gapura Sumenep). Jurnal Anil Islam Vol 9 No 1, 2016.
- Fatimah, S. & Mahmudah, U. Two-Stage Data Envelopment Analysis (DEA) for Measuring the Efficiency of Elementary Schools in Indonesia. International Journal of Environmental & Science Education. Vol 12 No 8. 2017.
- Imam At-Tabrânî, dalam al-Mu’jam al-Awsat, No. 897, dan Imam Baihaqi dalam Sya’bu al-Îmân, No. 5312.
- Khoirul Munawaroh, Siti. Manajemen Dalam Perspektif Al-Qur’an. Jurnal Indonesia Sosial Teknolog, Volume 8, Nomor 2, 2021
- Maimun, A dan A.Z. Fitri. Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Muhaemin. Problematika Madrasah Diniyah (MD) di Kota Palapo Sulawesi Selatan Pasca Otonomi Daerah. Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Volume 6. Nomor 2. 2012
- Muslim bin Hajjaj Abul hasan al Qusyairiy Annaisaburi, Shohih Muslim, juz 3, al-Maktabah asy-Syamilah, al ishdar 3.51, 2013.

- Purwanto, N. Administrasi dan Supervisi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010.
- Qomar, Mujamil, Manajemen Pendidikan Islam, Jakarta: Erlangga. 2002.
- S Miradj, & Sumarno. Pemberdayaan Masyarakat Miskin, Melalui Proses Pendidikan Nonformal, Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial di Kabupaten Halmahera Barat. Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat, Vol 1, No 1, 2014.
- Sagala, S. Administrasi Pendidikan Kontemporer. Bandung: Alfabeta. 2006.
- Saleh Marzuki, H. M. Pendidikan Nonformal. Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi. Bandung: Penerbit Rosda. 2010.
- Sudiyono. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Sudjana, Pendidikan Nonformal, Bandung: Falah Profuction, 2010.
- Syafaruddin. Manajemen Lembaga Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Press, 2005
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Jakarta: Visimedia, 2007
- Winda, Rido Kurnianto, Ayok Ariyanto, Manajemen Pembelajaran Madrasah Diniyah Nurul Huda Krajan Krebet Jambon Ponorogo, Jurnal TARBAWI Volume, 2 Nomor 2, Oktober, 2018.
- Yasin, F. Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Malang Press, 2008.